

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saluran pencernaan merupakan gerbang utama masuknya zat gizi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan tubuh baik untuk melakukan metabolisme hingga aktivitas sehari-hari. Lambung merupakan tempat yang paling utama makanan dicerna untuk diserap sebagai zat gizi, oleh sebab itu kesehatan lambung menjadi hal yang sangat penting dalam optimalisasi pencernaan dan penyerapan gizi (Anggita, 2015). Gangguan lambung seperti gastritis merupakan salah satu penyakit yang paling banyak dijumpai di klinik penyakit dalam dan kehidupan sehari-hari (Hirlan, 2016).

Kesehatan merupakan unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, semua pihak harus berperan serta sehingga Indonesia Sehat dapat terwujud. Hal ini sesuai dengan makna kesehatan pada Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Upaya mencapai Indonesia Sehat dimulai dari pelayanan kesehatan, baik ketersediaan tenaga kesehatan yang handal, sarana kesehatan, obat-obatan serta alat kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.

Sesuai dengan pengertiannya, upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Undang-Undang RI No.36 tahun 2009). Pasien dengan masalah kesehatan tertentu setelah melakukan pemeriksaan ke dokter, biasanya diberi pilihan terapi yang akan dijalankan.

Terapi obat sejauh ini merupakan yang paling sering dipilih. Pada banyak kasus, terapi obat sering melibatkan penulisan resep. Ketika seorang pasien mengunjungi pusat kesehatan untuk melakukan pemeriksaan, sebanyak 67% praktisi kesehatan yang berwenang akan meresepkan obat kepada pasien tersebut sebagai pilihan terapi yang akan dijalankan (Lofholm, 2012).

Gangguan lambung merupakan peradangan (inflamasi) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi (Saydam, 2011). Gangguan lambung sendiri bisa diakibatkan oleh infeksi atau alergi misalnya alergi protein susu sapi, gangguan motilitas usus, gangguan keseimbangan asam basa, sumbatan usus, defisiensi enzim pencernaan atau sindroma malabsorpsi (Winarsih, 2012). Gangguan lambung merupakan salah satu dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit Indonesia dengan jumlah 30.154 kasus menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012. Gangguan lambung dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, baik bagi remaja maupun orang dewasa.

Gangguan lambung merupakan gangguan kesehatan yang paling sering dijumpai di klinik, karena diagnosanya sering hanya berdasarkan gejala klinis bukan pemeriksaan histopatologi. Bahaya penyakit gangguan lambung jika dibiarkan terus menerus akan merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan risiko untuk terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian (Saydam, 2011). Masa puncak penyakit gangguan lambung berada pada usia 40 tahun ke atas. Dengan bertambahnya usia, mukosa gaster cenderung menjadi tipis sehingga dapat mengakibatkan infeksi *Helicobacter pylori* atau gangguan autoimun (Sujono Hadi, 2002). Gangguan lambung akut merupakan suatu peradangan mukosa lambung dengan kerusakan erosi pada bagian superfisial. Penyebab umum dari gangguan lambung akut adalah stres, konsumsi alkohol, obat-obatan dan zat-zat kimia yang masuk ke dalam lambung melalui makanan.

Gastritis yang berkepanjangan atau gastritis kronis dapat berkembang menjadi luka lambung, atropilambung, metaplasia pencernaan, hingga kanker lambung. Gastritis kronik bahkan dapat berkembang menjadi proliferasi limfotik monoklonal, berkembangnya folikel limfoid, dan limfoma lambung primer di mana kejadian tersebut lebih dikenal dengan keadaan lesi prekanker (Ratnadevi, 2014).

Data penderita lambung pada Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat pada tahun 2018 mencapai 382 pasien dan pada tahun 2019 mencapai 429 pasien

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penyakit gangguan lambung masih merupakan 10 besar penyakit tertinggi di Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat serta jumlah penyakit gangguan lambung setiap tahunnya meningkat, dan penyakit gangguan lambung perlu mendapatkan perhatian serius karena bila dibiarkan terus menerus dapat merusak fungsi lambung dan dapat meningkatkan

resiko terkena kanker lambung hingga menyebabkan kematian. Hal ini yang mendorong penulis melakukan penelitian tentang “ Profil Peresepan Penggunaan Obat Gangguan Lambung Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat”.

Distribusi Frekuensi Penyakit Terbesar Selama Tahun 2019

No	Nama Penyakit	Jumlah
1	Ispa	522
2	Maag	429
3	Hipertensi	205
4	Rheumatik	137
5	Diare	110
6	Diabetes Melitus	108
7	Dermatitis	80
8	Mata	30
9	THT	19
10	Kecelakaan Lalu Lintas	10

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, Bagaimanakah profil peresepan penggunaan obat gangguan lambung pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil peresepan penggunaan obat gangguan lambung pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jenis obat gangguan lambung Omeprazole , Lansoprazole , Antasida yang paling banyak diresepkan.
2. Untuk mengetahui persentase jumlah pemakaian obat gangguan lambung pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat.
3. Untuk mengetahui karakteristik umur dan jenis kelamin jumlah pemakai obat gangguan lambung pada pasien rawat jalan di Puskesmas Pangkatan Rantau Prapat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana meningkatkan pengetahuan serta pelayanan kefarmasian terkhusus untuk obat gangguan lambung
2. Sebagai informasi tambahan bagi pembaca mengenai obat gangguan lambung dan juga masukan kepada instansi terkait terkhusus pada Dinas Kesehatan dalam pendistribusian penggunaan obat gangguan lambung.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.